

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara pluralis artinya bahwa indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat serta agama. Ada budaya Jawa, Batak, Madura, Sunda dan lainnya. Setiap budaya memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda pula. Selain itu agama yang dianut masyarakat pun berbeda-beda walaupun mayoritas adalah pemeluk Islam, namun di negara ini masih ada penganut Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan sebagainya.

Keanekaragaman yang ada merupakan sunatullah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat (49) ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ [١٣]

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh kami telah menciptakankamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti.”¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Sygma Exagrafika:2009). Hal. 517

Adanya perbedaan itu tidak hanya menambah keindahan dan keunikan bagi bangsa Indonesia akan tetapi terkadang juga menimbulkan berbagai konflik. Adanya konflik yang timbul biasanya dikarenakan rasa egoisme dari masing-masing suku, ras, agama. Mereka mengklaim kebenaran yang mereka percayai terhadap kepercayaan orang lain.

Adanya konflik yang timbul seharusnya bukan dihadapi dengan berbagai kekerasan melainkan melalui bimbingan yang baik dan menganggap perbedaan itu sebagai keanekaragaman budaya. Hal tersebut dapat terjadi apabila mendapat pendidikan sejak dini. Dalam lingkungan sekolah sering kali diajarkan tentang Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Selain itu sering juga diajarkan sikap saling membantu, saling menghormati, dan toleransi.

Selain dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga mempunyai peranan yang tidak kalah penting yaitu menanamkan sikap toleransi sejak dini. Dalam hidup bermasyarakat tentunya banyak perbedaan yang ada antara warga yang satu dengan yang lainnya. Apabila sikap toleransi ini tidak ditanamkan kepada anak sejak dini tidak menutup kemungkinan ketika anak tumbuh dewasa memiliki sikap yang egois dan tidak bisa menerima adanya perbedaan. Bahkan anak juga bisa beranggapan segala sesuatu yang berbeda adalah musuh baginya.

Richard H. Dees memberikan resep yang sejauh ini merupakan cara terbaik untuk mengukuhkan toleransi, khususnya dalam masyarakat plural. Menurut Dees, masalah utama toleransi selama ini karena toleransi

dipahami sebagai *modus vivendi*, yaitu kesepakatan bersama yang dituangkan dalam persetujuan hitam diatas putih.²

Setidaknya ada dua modal yang dibutuhkan untuk membangun toleransi sebagai nilai kebajikan : Pertama, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Kedua, membangun kepercayaan di antara berbagai kelompok dan aliran (*mutual trust*). Di Inggris, cara terbaik untuk membangun toleransi adalah menumbuhkan semangat kesatuan yang dibangun di atas pilar kebangsaan.³

Pendidikan agama dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah diperlukan. Hal ini dikarenakan pendidikan agama memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seseorang. Melalui pendidikan agama yang toleran sikap toleransi akan dapat terbentuk karena agama akan selalu mengajarkan sesuatu yang baik.

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah untuk umat manusia dengan tuntutan hidup yang serba sempurna, agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu dapat kita saksikan dengan jelas dalam sejarah perkembangan Islam bahwa Islam tidak pernah disiarkan dengan paksaan atau dengan tipu muslihat, baik hal ini sejak mulai zaman nabi Muhammad maupun sampai masa kini. Bahkan

² Zuhairini Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian)*, (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 5

³ *Ibid*, hal. 7

penyiarannya selalu diikuti dengan penuh toleransi dan cara yang luwes untuk mengajak umat manusia ke dalam agama Islam.⁴

Selain dengan cara yang luwes dan keadilan, Islam mengajarkan pula kepada umatnya untuk membekali diri dengan sikap toleransi. Toleransi dalam Islam dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Islam memandang Isa as dengan kedudukannya yang setara dengan nabi yang lainnya. Pengakuan ini merupakan ketulusan murni yang memang bersumber dari ajaran Islam tanpa dibuat-buat. Toleransi yang didukung oleh penyatuan antara nilai tenggang rasa dan ibadah yang ditujukan semata sebagai ketakwaan seorang hamba kepada penciptanya.⁵

Untuk mengembangkan agama Allah di muka bumi , Allah mengajarkan kepada rasulnya dan orang yang beriman agar selalu bertoleransi baik dalam menghadapi lawan maupun kawan. Dalam berdakwah nabi diajarkan untuk selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam cara kekerasan, karena cara yang demikian itu akan lebih berkenaan dalam hati seseorang. Untuk itu Allah telah menerangkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: ⁶

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قُلَىٰ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ

بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا قُلَىٰ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [٢٥٦]

⁴ Yunus Ali Almuhdar, *Toleransi-Toleransi Islam Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Lawan-lawannya*, (Bandung : N.V Terate, 1983), hal. 4

⁵ Harun yahya, *Keadilan dan Toleransi dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Iqra Insan Pres, 2004), hal IX

⁶ Yunus Ali Almuhdar, *Toleransi-Toleransi Islam ...*, hal. 4

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada *Tagut* (setan dan apa saja yang disembah selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar maha mengetahui.⁷

Dari keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa islam adalah agama buat semua umat dan tidak akan memaksakan seseorang untuk memeluknya. Dengan dasar toleransi inilah Nabi mengajak semua orang untuk masuk Islam. Siapa yang mau menerimanya maka dia akan beruntung didunia dan di akhirat. Namun siapa yang tidak mau menerimanya maka tidak seorangpun yang berhak memaksanya ke dalam Islam. Inilah dasar toleransi yang digariskan oleh Islam. Karena Islam selalu menghormati kemerdekaan beragama dan hidup bersaudara. Tidak seperti yang dituduhkan oleh musuh-musuhnya bahwa Islam tersiar dengan pedang.⁸

Potensi konstruktif agama akan berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi dekonstruktif agama akan mengemuka jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.⁹

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 42

⁸ *Ibid*, hal. 9

⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung Mizan, 1997), hal. 41

Di Indonesia pernah terjadi beberapa konflik sosial tentang adanya perbedaan agama yang terdapat di Indonesia yang menyebabkan banyaknya korban yang berjatuh. Salah satunya konflik yang pernah terjadi di Poso beberapa tahun yang lalu yang disinyalir oleh banyak kalangan adalah konflik bernuansa SARA. Peristiwa kerusuhan diawali dengan pertikaian antara dua pemuda yang berbeda agama sehingga berlarut dan berujung pada terjadinya kerusuhan.¹⁰ Selain kejadian tersebut ada peristiwa intoleransi antarumat beragama yang terjadi di Sleman Yogyakarta.

Tindak kekerasan dan intoleransi antarumat beragama terjadi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bermula ketika jemaat Santo Fransiscus Agung Gereja Banteng, Ngaglik, Sleman, yang sedang beribadah kemudian tiba-tiba diserang oleh sekelompok Pria bergamis bersenjata tajam. Kejadian itu terjadi pada Kamis malam, 29 Mei 2014. Acara kebangkitan itu digelar di rumah Direktur Galang Press Julius Felicianus, 54 tahun, di perumahan YKPN Tanjungsari, desa Sukoharjo, kecamatan Ngaglik, Yogyakarta. Julius dikeroyok oleh banyak orang bergamis sehingga mengalami luka di kepala dan punggungnya retak. Tindakan brutal sekelompok massa dengan bersenjata tajam dan tumpul itu merupakan tindak anarkis dan intoleran dalam kehidupan beribadah.¹¹

Selain konflik yang terjadi antar umat beragama, konflik pun bisa terjadi kepada sesama umat beragama. Konflik yang terjadi kepada sesama umat beragama biasanya disebabkan adanya perbedaan pendapat. Misalnya saja pada ormas-ormas tertentu yang didalamnya ada keyakinan yang berbeda. Perbedaan yang terjadi antar ormas misalnya saja adanya

¹⁰ Fadly Pinokio, "Konflik Poso", <http://konflikposo.blogspot.com/2009/03/konflik-poso.html>, diakses pada tanggal 07 Januari 2017 pukul 20.15 WIB

¹¹ Muh. Syaifullah, "Umat Katolik di Sleman Diserang Kelompok Bergamis", <http://www.tempo.co/read/news/2014/05/30/078581172/Umat-Katolik-di-Sleman-Diserang-Kelompok-Bergamis>, diakses pada tanggal 07 Januari 2017 pukul 15.36 WIB

berbedaan dalam menentukan hari raya, boleh tidaknya melakukan kegiatan tahlil dan ada tidaknya doa kunut didalam sholat subuh. Selain itu didalam suatu forum tertentu biasanya ormas-ormas tersebut biasa beradu pendapat yang apabila didalam diri mereka tidak tertanam sikap toleransi maka akan berakibat pertengkarang yang mungkin dampaknya bisa lebih fatal dari yang diperkirakan.

Dengan adanya konflik seperti yang ada diatas sudah jelas terlihat bahwa masih rendahnya rasa toleransi beragama yang ada di Indonesia. Hal itu mungkin juga terjadi karena pendidikan agama yang telah diajarkan di sekolah belum terealisasi pada kehidupan di luar sekolah. Pendidikan di sekolah selama ini hanya menekankan pada ranah kognitif saja, dalam mengaplikasikannya guru seakan melepas tanggung jawabnya. Sedangkan salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah tidak hanya mengantar peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran agama, melainkan juga bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat biasanya dipicu oleh praktik pengamalan keagamaan yang bersifat sempit. Menurut Ian G. Barbour, struktur fundamental bangunan pemikiran teologi selama ini, biasanya terkait erat dengan karakteristik berikut ini: *Pertama*, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri yang sangat kuat. *Kedua*, adanya keterlibatan pribadi (involvement) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi

yang diyakini kebenarannya. *Ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa aktor dan bukannya bahasa pengamat. Menyatunya ketiga karakter tersebut dalam diri seseorang atau kelompok tertentu memberi andil yang cukup besar bagi terciptanya komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional dan kaku.¹²

Sebagaimana juga dibahas oleh Tobroni bahwa kekerasan dalam beragama adalah sebagaimana akibat dari kekeringan spiritualitas, maka untuk memutuskan rangkaian penindasan bernuansa agama itu perlu dikembangkan dimensi spiritual yang didalamnya cinta dan kasih merupakan manifesto dasar islam dan sang pencipta.¹³ Melalui pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan tata nilai yang nantinya ikut berperan dalam mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi. Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleransi. Sebagaimana menurut Maragustam bahwa lahirnya toleransi dan kedamaian berawal dari spiritual keagamaan yang menekankan bertoleransi terhadap orang lain, maka peran pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama pada peserta didik.

Menurut Mudjia Raharjo diantara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Maka nampak sekali

¹² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativisme atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 14

¹³ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagaman; Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*, (Bandung: Karya Putra Darwanti, 2012), hal. 86

bahwa pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami alienasi di tengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial menjadi hal yang tidak dapat dinafikan. Tanpa usaha tersebut sangat sulit untuk menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu soko guru pembangun kehidupan moral yang senyatanya sangat diperlukan di negeri ini.¹⁴

Peristiwa intoleransi antarumat beragama maupun peristiwa kekerasan lain yang mengatasnamakan agama yang terjadi hendaknya menjadi obyek kajian yang mendapat perhatian lebih dari kalangan pendidikan, terutama guru agama dalam mendidik peserta didiknya. Pendidikan agama di sekolah-sekolah hendaknya dapat menjadi media dalam meredam terjadinya konflik, agar kelak peserta didik sebagai bagian dari masyarakat dan generasi penerus bangsa mampu menciptakan kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Penelitian ini memilih SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal penelitian di sekolah

¹⁴ Mudjia Raharjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN Press, 2006), hal. 49

itu, peneliti menemukan adanya peserta didik di SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda yaitu agama Islam, Kristen, maupun agama yang lainnya. Selain itu, di sekolah tersebut juga sudah berusaha menerapkan sikap pendidikan toleransi antar warga sekolah yang berbeda-beda latar belakangnya, baik itu budaya, status ekonomi, dan khususnya agama.¹⁵

Dalam kesehariannya, siswa SMPN 01 Sutojayan sudah mencerminkan sikap toleransi, hal ini dapat dilihat ketika adanya proses pembelajaran dalam kelas. Ketika guru mengadakan kelompok mereka sangat aktif dan bekerja sama dengan baik meskipun mereka mempunyai latar belakang yang berbeda dan agama yang berbeda pula. Namun kadang-kadang tidak terjadi pada beberapa siswa yang ada di sekolah tersebut. Masih ada beberapa diantara mereka yang masih membedakan antara siswa yang berstatus ekonomi rendah sama yang berstatus ekonomi menengah ke atas. Selain itu anak yang memiliki agama yang berbeda juga sering berkumpul dengan anak yang seagama. Hal itu yang membuat pandangan di sekolah ini terlihat kurang indah. Itulah mengapa pentingnya strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa. Dengan mengajarkan sikap toleransi sejak dini mereka akan tau bagaimana cara menghargai, menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada diantara mereka.

¹⁵ Hasil Observasi Studi Pendahuluan yang Dilakukan Pada Hari Sabtu, 3 Desember 2016 pukul 09.45 WIB

Dengan berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk mengetahui peran pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleransi dapat melalui penelitian yang penulis lakukan dengan judul “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa sesama agama di SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar ?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa beda agama di SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar ?
3. Bagaimana gambaran toleransi beragama siswa SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar.” adapun tujuan khususnya adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sesama agama di SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar
2. Mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa beda agama di SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar

3. Mengetahui bagaimana gambaran toleransi beragama siswa SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama serta pentingnya sikap toleransi antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kalangan akademis termasuk IAIN TULUNGAGUNG hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan referensi yang berupa bacaan ilmiah.
- b. Bagi pihak sekolah yang diteliti hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang berharga serta dapat digunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam mengembangkan usaha-usaha menumbuhkan sikap toleransi yang dilaksanakan.
- c. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah dan juga dapat dijadikan syarat menempuh pendidikan strata satu dan menyandang gelar sarjana.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berarti jenderal atau panglima sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.¹⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti kata strategi yaitu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai, ilmu memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang, dikondisi yang menguntungkan.

Pengertian strategi menurut Stephanie K.Marrus seperti yang dikutip oleh Sukristono strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi adalah cara seorang guru dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

¹⁶ Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Grasindo, 2008). Hal.1

¹⁷ Husein Umar, *Strategi Management In Action*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001). Hal. 31

b. Sikap Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata tolerance (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Didalam bahasa Arab diterjemahkan dengan tasamuh berarti mengizinkan, saling memudahkan.¹⁸

Secara terminologi W.J.S Purwadarminta menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁹

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan saling menghormati antar sesama pemeluk agama dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud peneliti dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kab.Blitar” adalah meneliti bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi

¹⁸ Prof. Dr.H. Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta : Ciputat Press). Hal. 13

¹⁹ W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka 1986). Hal. 1084

beragama disekolah sehingga dapat tercapai keselarasan dalam hidup bermasyarakat antarumat beragama yang ada di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan dalam penulisan dan memahami secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari : (a) konteks penelitian atau latar belakang masalah, (b) fokus penelitian atau rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) Sikap Toleransi Beragama (b) Pendidikan Agama Islam Dalam Kajian Toleransi Beragama (c) Strategi Guru PAI (d) Kajian Penelitian Terdahulu, (e) Paradigma Penelitian.

BAB III : Metode Penelitian terdiri dari : (a) Pendekatan dan Rancangan Penelitian (b) Kehadiran Penelitian (c) Lokasi dan Subjek Penelitian (d) Sumber Data (e) Tehnik Pengumpulan Data (f) Tehnik Analisis Data (g) Pengecekan Keabsahan Data (h) Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian terdiri dari : (a) Deskripsi data (b) Temuan Penelitian

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian terdiri dari : (a) Strategi guru PAI menumbuhkan sikap toleransi sesama agama (b) Strategi guru

PAI menumbuhkan sikap toleransi antar agama (c) Gambaran sikap toleransi beragama siswa

BAB VI : Penutup terdiri dari : (a) Kesimpulan (b) Saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi.